

Analisis Isi Terjemahan Teks Informatif Bahasa Mandarin

Fathya Salsabila¹, Hudiyekti Prasetyaningtyas², Ayu Trihardini³

Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin

Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

Fathyasalsabila1998@gmail.com, Hudiyekti@unj.ac.id, ayu.trihardini@unj.ac.id

Abstrak

Pada era globalisasi dewasa ini, terjadi ledakan informasi di seluruh dunia. Implikasi dari adanya fenomena ledakan informasi tersebut adalah diperlukannya tenaga penerjemah yang berkualitas. Sebelum melakukan penerjemahan, seorang penerjemah harus mengetahui teori-teori tentang penerjemahan, khususnya mengenai jenis kesepadanan terjemahan agar terjemahan yang dihasilkan lebih akurat dan terhindar dari penyimpangan-penyimpangan dalam penerjemahan. Salah satu aspek yang harus diperhatikan seorang penerjemah adalah jenis kesepadanan dalam penerjemahan.

Penelitian ini bertujuan untuk mencaritahu jumlah kesepadanan formal, kesepadanan dinamis, dan ketidaksepadanan dalam hasil terjemahan teks informatif bahasa Mandarin oleh mahasiswa PSPBM UNJ angkatan 2015, mulai dari tingkat kata, di atas tingkat kata, dan gramatikal. Penelitian ini juga membahas berbagai temuan terkait dengan jenis kesepadanan penerjemahan yang ada di dalam hasil terjemahan mahasiswa. Data dalam penelitian ini terbatas pada kata, frasa, klausa, dan kalimat hasil terjemahan mahasiswa PSPBM UNJ terhadap salah satu teks yang diberikan pada mata kuliah Terjemahan Mandarin-Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis isi dengan metode pengumpulan data dokumentasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa kesepadanan penerjemahan pada tataran kata mencapai 81,8%; pada tataran di atas tingkat kata mencapai 75% dan untuk kesepadanan gramatikal mencapai 47,2%. Berdasarkan hasil penelitian, penulis menemukan meskipun hasil terjemahan mahasiswa PSPBM UNJ angkatan 2015 sebagian besar sudah sepadan, namun dalam penyampaian informasi ke dalam bahasa Indonesia masih terdapat penyimpangan. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan pembaca tentang teori penerjemahan, khususnya hal-hal terkait aspek kesepadanan terjemahan.

Kata Kunci : Kesepadanan, Penerjemahan, Teks Informatif, Bahasa Mandarin

Abstract

In today's era of globalization, there has been an explosion of information throughout the world. The implication of the information explosion phenomenon is the increasing demand for qualified translators. Before translating, a translator must know the theories about translation, especially regarding the type of equivalence of translation, thereby the translation is more accurate and deviations in translation can be avoided. One of the aspects of these is the type of equivalence in translation.

This research aims to find out the number of formal equivalences, dynamic equivalences, and deviations in the results of translations of Mandarin informative texts by PSPBM UNJ students class of 2015. Starting from the word level equivalence, above the word level equivalence and grammatical equivalence. This research also describes various findings related to the types of translation equivalences that exist in the translations. The data in this research is limited to words, phrases, clauses, and sentences translated by PSPBM UNJ students towards one of the texts given in the Mandarin-Indonesian Translation course. This research use content analysis method. The results of the analysis show that equivalence of translation at the word level reaches 81.8%; at the level above the word level reaches 75% and for grammatical equivalence reaches 47.2%. Based on the findings of this research, the authors found that although the results of the 2015 class of PSPBM UNJ students' translations were

mostly equivalent, there are still deviations in conveying information into target language. The results of this research can be used to broaden the reader's insight related to translation theory, especially regarding equivalence in translation.

Keywords : Equivalence, Translation, Informative Text, Mandarin

PENDAHULUAN

Pada zaman yang serba modern dan canggih seperti sekarang ini, teknologi di berbagai bidang kehidupan telah mengalami banyak kemajuan, salah satu contohnya di bidang komunikasi. Komunikasi pada saat ini dapat dilakukan dengan mudah tanpa adanya batasan ruang dan jarak. Hal tersebut mendorong munculnya fenomena yang disebut sebagai globalisasi.

Implikasi dari adanya fenomena globalisasi sangat banyak, salah satunya adalah terjadinya ledakan informasi yang mendorong terjadinya pertukaran informasi antar bangsa/negara yang cukup masif. Demi menunjang pertukaran informasi yang terjadi secara besar-besaran di dunia pada saat ini, maka dibutuhkanlah tenaga penerjemah yang berkualitas. Pernyataan tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Wibowo (2019: 2), yaitu interaksi antar bangsa/negara berarti komunikasi antar bahasa yang berbeda. Oleh karena itu, diperlukan suatu sarana untuk menjembatani komunikasi bahasa yang satu dengan yang lain. Dengan demikian, peranan penerjemah sebagai jembatan komunikasi antar bahasa menjadi sangat penting.

Implikasi lain dari munculnya fenomena globalisasi adalah semakin eratnya hubungan kerja sama internasional, baik hubungan bilateral, regional, maupun multilateral. Salah satu di antaranya adalah kerja sama bilateral yang terjalin antara Indonesia dengan Cina. Seperti yang diberitakan oleh kompas.com pada tanggal 7 Mei 2018, Perdana Menteri Cina Li Keqiang datang ke Indonesia untuk menyepakati dua proyek kerja sama, yaitu kerja sama di bidang pembangunan koridor ekonomi komprehensif regional dan kerja sama pembangunan proyek Waduk Jenelata di Sulawesi Selatan dan Waduk Riam Kiwa di Kalimantan Selatan. Oleh karena banyaknya kerja sama yang terjalin antara Cina dan Indonesia, tenaga penerjemah bahasa Mandarin-Indonesia maupun sebaliknya sangat dibutuhkan untuk mendukung berlangsungnya kerja sama tersebut. Namun untuk menghasilkan tenaga penerjemah bahasa asing yang berkualitas, tentu dibutuhkan program pendidikan bahasa asing untuk mendidik calon penerjemah tersebut.

Pada setiap program pembelajaran bahasa asing, penerjemahan merupakan kegiatan yang baik dilakukan untuk melatih kemampuan bahasa asing peserta didik. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat Siregar (2022: 101) yang menyatakan bahwa penerjemahan sebagai proses pembelajaran bahasa melalui "penerjemahan pedagogis", dipandang sebagai alat yang efektif dalam pembelajaran bahasa asing dan dinilai sebagai cara untuk memperkaya kompetensi peserta didik. Melalui penerjemahan pedagogis, peserta didik didorong untuk berlatih membaca, menulis, kosakata, tata bahasa, dan berbicara. Oleh karena itu, dapat disintesis bahwa aktivitas penerjemahan sebagai sebuah latihan pada program pendidikan bahasa asing dapat membantu peserta didik untuk mencapai kompetensi sebagai ahli suatu bahasa asing, tidak terkecuali pada Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin Universitas Negeri Jakarta (PSPBM UNJ).

Profil lulusan utama dari PSPBM UNJ adalah menjadi pengajar bahasa Mandarin yang kompeten, menjadi tenaga kerja di perusahaan yang membutuhkan

keahlian berbahasa Mandarin (pariwisata, bisnis, media massa, IT), dan menjadi pelaku wirausaha yang membutuhkan keahlian bahasa Mandarin. Dari ketiga profil lulusan PSPBM UNJ tersebut satu di antaranya adalah PSPBM UNJ berkomitmen untuk menghasilkan tenaga kerja yang mampu berbahasa Mandarin, salah satunya contohnya adalah tenaga penerjemah. Demi menunjang profil lulusan sebagai penerjemah yang berkualitas, PSPBM UNJ membuka mata kuliah Terjemahan Mandarin-Indonesia yang diajarkan pada semester lima dan mata kuliah Terjemahan Indonesia-Mandarin pada semester enam.

Ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan penulis saat ini, yang pertama adalah jurnal Bahasa Lingua Scientia yang ditulis oleh Isnaeni, Rasyid dan Emzir (2018: 35-60). Dalam jurnalnya, Isnaeni meneliti tentang penerjemahan istilah budaya bahasa Mandarin dalam novel 边旅行边恋爱(biān lǚxíng biān liàn'ài). Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang penerjemahan istilah-istilah budaya dan strategi yang digunakan dalam menerjemahkan istilah-istilah budaya tersebut. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Data yang digunakan adalah percakapan yang mengandung istilah budaya. Isnaeni menggunakan teori Peter Newmark untuk menganalisis penerjemahan istilah budaya dan menggunakan teori Mona Baker untuk menganalisis strategi penerjemahan. Jika dibandingkan dengan penelitian ini, terdapat persamaan yaitu keduanya meneliti tentang penerjemahan teks bahasa Mandarin ke dalam bahasa Indonesia. Sedangkan yang menjadi pembeda adalah penelitian yang dilakukan oleh Isnaeni berfokus pada strategi penerjemahan istilah budaya, bukan kesepadanan penerjemahan.

Kedua, adalah artikel dalam Jurnal Pendidikan Unsika yang ditulis oleh Wahyuna (2018: 69). Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode analisis isi, Wahyuna meneliti tentang penerjemahan frasa nomina dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia pada buku *Traffic Rules* PT. Freeport Indonesia. Data pada penelitian tersebut adalah frasa nomina pada buku *Traffic Rules* PT. Freeport Indonesia. Penelitian yang dilakukan Wahyuna berfokus pada kesepadanan, prosedur, pergeseran, dan penyimpangan penerjemahan. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuna adalah keduanya meneliti tentang kesepadanan penerjemahan. Sedangkan yang menjadi pembeda dengan penelitian ini adalah penelitian oleh Wahyuna berada dalam lingkup penerjemahan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, dan bahan penelitiannya adalah sebuah buku bacaan bahasa Inggris, bukan bahasa Mandarin.

Pada penelitian ini, penulis membatasi hanya melakukan analisis isi terhadap hasil penerjemahan teks informatif bahasa Mandarin ke bahasa Indonesia yang dilakukan oleh mahasiswa peserta mata kuliah Terjemahan Mandarin-Indonesia. Adapun analisis isi yang dimaksud pada penelitian ini hanya membahas jenis kesepadanan penerjemahan. Menurut Hoed (dalam Machali, 2000: xi) kesepadanan dalam penerjemahan adalah kesesuaian isi pesan teks sumber (TSu) dengan teks sasaran (TSa). Alasan penulis memilih lingkup kesepadanan penerjemahan dalam penelitian analisis isi ini adalah karena kesepadanan merupakan inti dari kegiatan penerjemahan, tanpa tercapainya kesepadanan maka kegiatan penerjemahan menjadi sia-sia. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Wijayanti (2018: 314) dalam artikelnya, bahwa kesepadanan atau ekuivalensi memegang peranan yang sangat penting dalam penerjemahan karena kesepadanan memengaruhi penerjemahan untuk mencapai keberterimaan. Makna atau pesan yang terkandung dalam bahasa sasaran idealnya sepadan dengan makna atau pesan yang terkandung dalam bahasa sumber.

Teks informatif dipilih dalam kajian penelitian ini karena kegiatan penerjemahan yang dilakukan pada saat ini didominasi oleh penerjemahan teks yang bersifat informatif. Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan Newmark (1987:41) yang menyatakan bahwa penerjemahan teks informatif merupakan pekerjaan mayoritas bagi para penerjemah baik dalam agensi terjemahan, perusahaan pribadi, perusahaan multi-nasional, maupun organisasi internasional.

Berdasarkan pada latar belakang penelitian yang sudah dipaparkan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana kesepadanan di tingkat kata pada hasil terjemahan teks informatif bahasa Mandarin ke bahasa Indonesia oleh mahasiswa PSPBM UNJ angkatan 2015; (2) Bagaimana kesepadanan di atas tingkat kata pada hasil terjemahan teks informatif bahasa Mandarin ke bahasa Indonesia oleh mahasiswa PSPBM UNJ angkatan 2015; (3) Bagaimana kesepadanan gramatikal pada hasil terjemahan teks informatif bahasa Mandarin ke bahasa Indonesia oleh mahasiswa PSPBM UNJ angkatan 2015.

Kegiatan penerjemahan merupakan kegiatan pembelajaran yang penting untuk melatih kemampuan berbahasa asing. Oleh karena itu penelitian analisis isi terhadap kesepadanan hasil terjemahan mahasiswa pemelajar bahasa asing perlu untuk dilakukan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai jumlah hasil terjemahan mahasiswa yang mencapai kesepadanan formal, kesepadanan dinamis maupun yang tidak mencapai kesepadanan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya khasanah penelitian tentang penerjemahan bahasa Mandarin.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah *Content Analysis* atau Analisis Isi. Data dalam penelitian ini adalah kata, frasa, klausa dan kalimat hasil terjemahan mahasiswa PSPBM UNJ angkatan 2015. Sumber data dalam penelitian ini adalah hasil terjemahan teks informatif berbahasa Mandarin yang dikerjakan oleh mahasiswa PSPBM UNJ angkatan 2015. Sumber data tersebut merupakan salah satu tugas dari mata kuliah Terjemahan Mandarin-Indonesia. Sebanyak 21 orang mahasiswa PSPBM UNJ angkatan 2015 yang mengikuti mata kuliah Terjemahan Mandarin-Indonesia sebagai objek pengambilan data, sehingga diperoleh 21 buah teks hasil terjemahan teks informatif bahasa Mandarin yang berjudul 《中国的学制》 (Zhōngguó de xuézhì) atau dalam bahasa Indonesia adalah “Sistem Pendidikan di Cina.”

Hasil terjemahan di tingkat kata dan di atas tingkat kata dianalisis jenis kesepadannya dengan menggunakan teori kesepadanan penerjemahan yang dikemukakan oleh Nida dan Taber (1982: 22), yaitu: kesepadanan formal dan kesepadanan dinamis, sedangkan untuk kesepadanan gramatikal tidak dianalisis menggunakan teori kesepadanan formal dan dinamis, tetapi dinyatakan sepadan atau tidak sepadan berdasarkan pada struktur gramatika umum yang berupa urutan fungsi sintaksis, penambahan kata dalam kalimat elips, dan pemilihan diksi.

Langkah pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melakukan observasi untuk menemukan permasalahan riil yang ada di sekitar untuk diangkat menjadi topik penelitian, serta menyusun rumusan masalah. Kedua, melakukan studi literatur tentang informasi penting yang relevan dengan rumusan masalah pada penelitian ini. Ketiga, penulis menentukan data dan sumber data, dan mengumpulkan data dengan teknik pengumpulan data dokumentasi. Keempat, data yang berupa kata, frasa, klausa dan kalimat hasil terjemahan mahasiswa dianalisis berdasarkan teori jenis kesepadanan terjemahan yang dikemukakan oleh Nida dan Taber, dan untuk kesepadanan gramatikal dianalisis menggunakan struktur gramatika umum. Terakhir,

penulis melakukan interpretasi terhadap hasil analisis data dan menarik kesimpulan atas hasil analisis data.

Prosedur analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) mengelompokkan data ke dalam tiga kertas kerja. 2) menganalisis data dengan menggunakan teori kesepadanan terjemahan yang sudah ditentukan 3) menentukan jenis kesepadanan dengan menggunakan sebuah kamus besar bahasa Mandarin-Indonesia sebagai referensi, yaitu “汉语印度尼西亚语大词典 Kamus Besar China-Indonesia” terbitan Pustaka Bahasa Asing Beijing, edisi pertama, tahun 1995.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mempermudah pembahasan, pada subbab hasil temuan dan pembahasan temuan ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu hasil temuan dan pembahasan temuan di tingkat kata, di atas tingkat kata dan gramatika.

Kesepadanan Penerjemahan di Tingkat Kata

Menurut Baker (1992:11), kata adalah satuan terkecil yang memiliki makna sendiri. Baker juga mengatakan bahwa tidak ada hubungan langsung “satu lawan satu” antara kata dengan makna. Misalnya dalam bahasa Turki, frasa “pemain tenis” diterjemahkan menjadi satu kata yaitu *tenici*. Dalam bahasa Jepang satu klausa diterjemahkan menjadi satu kata, contohnya klausa “jika itu harganya murah” diterjemahkan menjadi satu kata saja, yaitu *yasukattara*. Dari pemaparan di atas dapat disintesis bahwa kesepadanan di tingkat kata adalah kesepadanan makna pada tingkat kata antara teks sumber dengan teks sasaran.

Hasil terjemahan mahasiswa yang tergolong satuan kata dianalisis untuk mengetahui apakah penerjemahan di tingkat kata yang dilakukan oleh mahasiswa berhasil mencapai kesepadanan (formal atau dinamis) atau tidak mencapai kesepadanan. Jenis dan jumlah kesepadanan yang ditemukan pada tingkat kata dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Jenis dan Jumlah Kesepadanan di Tingkat Kata

No	Jenis Kesepadanan Penerjemahan	Jumlah Data	Persentase
1.	Kesepadanan formal	1780	62,8%
2.	Kesepadanan dinamis	309	10,9%
3.	Tidak sepadan	141	5%
4.	Tidak diterjemahkan	605	21,3%
Total		2835	100%

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa penerjemahan di tingkat kata yang dilakukan oleh mahasiswa sebagian besar sudah sepadan. Jenis kesepadanan yang paling banyak ditemukan pada hasil terjemahan pada tingkat kata adalah kesepadanan formal. Hal itu disebabkan ketika melakukan terjemahan sangat terpaku kepada makna leksikal yang ada di kamus tanpa mempertimbangkan konteks kalimatnya. Berikut ini adalah contoh hasil terjemahan beserta pemaparannya:

TSu: 学制 *xuézhì*

TSa: Sistem Sekolah

Arti kata 学制 *xuézhì* berdasarkan kamus adalah sistem sekolah, sistem pendidikan. Mahasiswa menerjemahkannya menjadi Sistem Sekolah. Penerjemahan di

tingkat kata ini tidak melalui proses modifikasi apapun dan sesuai dengan apa yang tertera pada kamus. Oleh karena itu, hasil terjemahan tersebut mencapai kesepadanan formal tingkat kata.

TSu: 开始 kāishǐ

TSa: Mulai

Arti kata 开始 kāishǐ yang tercantum di dalam kamus adalah mulai, permulaan. Hasil terjemahan sesuai seperti yang tertera di dalam kamus, yaitu “mulai” dan sesuai dengan konteks kalimat pada teks sumber. Oleh karena itu, hasil terjemahan tersebut mencapai kesepadanan formal tingkat kata.

TSu: 程度 chéngdù

TSa: Jenjang

Mengacu pada kamus yang digunakan penulis, arti kata 程度 chéngdù adalah tingkat atau derajat. Dengan demikian dapat diketahui bahwa hasil terjemahan tidak sesuai dengan apa yang tertera di dalam kamus besar. Namun, hasil terjemahan masih sesuai dengan konteks kalimat dalam teks sumber, sehingga hasil terjemahan mencapai kesepadanan dinamis.

TSu: 适龄 shìlíng

TSa: Usianya telah sesuai untuk masuk sekolah

Mengacu pada kamus yang digunakan penulis, arti kata 适龄 shìlíng adalah cukup umur. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa hasil terjemahan tidak sesuai dengan apa yang tertera di kamus besar yang berarti hasil terjemahan tersebut tidak mencapai kesepadanan formal. Meskipun demikian, hasil terjemahan “usianya telah sesuai untuk masuk sekolah” masih sesuai dengan konteks kalimat di dalam teks sumber, sehingga hasil terjemahan tersebut mencapai kesepadanan dinamis.

Kesepadanan Penerjemahan di Atas Tingkat Kata

Baker (1992: 46) menyatakan bahwa kata jarang berdiri sendiri untuk membentuk sebuah makna, kata seringkali bergabung dengan kata lain untuk membentuk sebuah makna. Proses penggabungan kata untuk membentuk sebuah makna tertentu selalu terdapat batasan yang disebut juga sebagai pola leksikal (lexical pattern). Kesepadanan di atas tingkat kata membahas mengenai kombinasi kata atau pola leksikal tersebut. Misalnya kemungkinan suatu kata untuk bergabung dengan kata lain dan kualitas atau ciri khas dari hasil kombinasi tersebut. Pada kesepadanan di atas tingkat kata yang akan menjadi fokus utama adalah kolokasi dan idiom. Dari pemaparan di atas dapat disintesis bahwa kesepadanan di atas tingkat kata adalah kesepadanan makna pada tataran di atas tingkat kata (seperti kolokasi dan idiom) antara teks sumber dengan teks sasaran.

Hasil terjemahan yang dianalisis pada tataran di atas tingkat kata mencakupi frasa, klausa, dan kalimat. Hasil terjemahan mahasiswa yang tergolong satuan frasa, klausa dan kalimat dianalisis untuk mengetahui apakah penerjemahan di atas tingkat kata yang dilakukan oleh mahasiswa berhasil mencapai kesepadanan (formal atau dinamis) atau tidak mencapai kesepadanan. Jenis dan jumlah kesepadanan yang ditemukan pada tataran di atas tingkat kata dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Jenis dan Jumlah Kesepadanan di Atas Tingkat Kata

No	Jenis Kesepadanan Penerjemahan	Jumlah Data	Persentase
1.	Kesepadanan formal	465	45,2%
2.	Kesepadanan dinamis	307	29,8%
3.	Tidak sepadan	180	17,5%
4.	Tidak diterjemahkan	77	7,5%
Total		1029	100%

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa penerjemahan di atas tingkat kata yang dilakukan oleh mahasiswa sebagian besar sudah sepadan. Jenis kesepadanan yang paling banyak ditemukan pada tataran di atas tingkat kata adalah kesepadanan dinamis. Hal ini bertolak belakang dengan hasil temuan pada kesepadanan penerjemahan di tingkat kata. Hal tersebut disebabkan karena ketika menerjemahkan frasa, klausa, maupun kalimat mahasiswa cenderung lebih mengutamakan efek terhadap pembaca daripada bentuk, sehingga mahasiswa banyak melakukan improvisasi dalam menerjemahkan frasa, klausa dan kalimat. Berikut ini adalah contoh hasil terjemahan beserta pemaparannya:

TSu: 中国的小学 Zhōngguó de xiǎoxué

TSa: Sekolah dasar Cina

中国的小学 Zhōngguó de xiǎoxué merupakan sebuah frasa subordinatif. Apabila diterjemahkan kata per kata dengan mengacu pada kamus, 中国 Zhōngguó artinya adalah Cina, 小学 xiǎoxué artinya adalah sekolah dasar dan tambahan partikel 的 de sebagai tanda pewatas. Hasil terjemahan tersebut sesuai dengan apa yang tertera di dalam kamus, sehingga dapat dikatakan bahwa hasil terjemahan mencapai kesepadanan formal.

TSu: 别的国家 biéde guójiā

TSa: Negara lain

别的国家 biéde guójiā merupakan sebuah frasa subordinatif. Seperti yang telah kita ketahui bersama bahwa aturan frasa subordinatif dalam bahasa Mandarin adalah M-D atau “menerangkan-diterangkan.” Apabila diterjemahkan kata per kata dengan mengacu pada kamus, 别的 biéde artinya adalah lain dan 国家 guójiā artinya adalah negara. Hasil terjemahan tersebut sesuai dengan apa yang tertera di dalam kamus, sehingga dapat dikatakan bahwa hasil terjemahan tersebut mencapai kesepadanan formal.

TSu: 医科大学 yīkē dàxué

TSa: Sekolah kedokteran

医科大学 yīkē dàxué merupakan sebuah frasa subordinatif. Apabila diterjemahkan satu per satu dengan mengacu pada kamus, kata 医科 yīkē artinya adalah kedokteran, ilmu kedokteran, dan 大学 dàxué artinya adalah universitas, perguruan tinggi. Berdasarkan pemaparan tersebut, frasa 医科大学 yīkē dàxué secara formal artinya adalah perguruan tinggi ilmu kedokteran. Akan tetapi, hasil terjemahan oleh responden adalah sekolah kedokteran. Meskipun secara formal kurang sepadan, namun hasil terjemahan tersebut sesuai dengan konteks pada teks sumber dan tidak mengubah maksud yang ingin disampaikan dalam teks sumber. Oleh karena itu, hasil terjemahan tersebut mencapai kesepadanan dinamis.

TSu: 义务教育 yìwù jiàoyù

TSa: Wajib belajar

义务教育 yìwù jiàoyù merupakan sebuah frasa subordinatif. Apabila diterjemahkan satu per satu dengan mengacu pada kamus, kata 义务 yìwù artinya adalah wajib, kewajiban, dan 教育 jiàoyù artinya adalah pendidikan. Berdasarkan pemaparan tersebut, frasa 义务教育 yìwù jiàoyù secara formal artinya adalah pendidikan wajib. Akan tetapi, hasil terjemahan responden adalah wajib belajar. Meskipun secara formal kurang sepadan, namun hasil terjemahan tersebut lebih berterima dibandingkan hasil terjemahan formalnya, karena istilah “wajib belajar” lebih umum digunakan di Indonesia. Pernyataan tersebut diperkuat dengan adanya bukti bahwa yang tercantum di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kata wajib belajar bukan pendidikan wajib. Oleh karena itu, hasil terjemahan tersebut mencapai kesepadanan dinamis.

Kesepadanan Gramatikal

Emzir (2015: 34) menyatakan bahwa kesepadanan gramatikal merujuk pada perbedaan kategori gramatikal lintas bahasa. Aturan gramatikal dapat berbeda-beda dalam setiap bahasa. Hal tersebut menimbulkan masalah bagi penerjemah dalam menemukan korespondensi langsung dalam bahasa sasaran. Struktur gramatikal yang berbeda antara bahasa sumber dan bahasa sasaran akan menyebabkan perubahan dalam cara penyampaian informasi atau pesan. Di antara perangkat gramatikal yang mungkin menyebabkan masalah dalam penerjemahan, beberapa di antaranya adalah jumlah (number), tensis dan aspek (tense and aspects), kalimat pasif (passive voice), orang (person), jenis kelamin (gender). Dari pemaparan tersebut dapat disintesis bahwa kesepadanan gramatikal adalah kesepadanan antara tata bahasa dalam bahasa sumber dengan bahasa sasaran sehingga hasil terjemahan dapat dimengerti oleh penutur bahasa sasaran.

Penulis menganalisis hasil terjemahan mahasiswa yang tergolong sebagai satuan kalimat. Kemudian untuk menentukan apakah kalimat hasil terjemahan mahasiswa mencapai kesepadanan gramatikal atau tidak, penulis menggunakan tiga kriteria struktur gramatika umum, yaitu urutan fungsi sintaksis, penambahan kata dalam kalimat elips, dan pemilihan diksi. Jumlah kalimat yang mencapai kesepadanan gramatikal dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Jenis dan Jumlah Kesepadanan Gramatikal

No	Jenis Kesepadanan Penerjemahan	Jumlah Data	Persentase
1.	Sepadán	129	47,2%
2.	Tidak sepadán	125	45,8%
3.	Tidak diterjemahkan	19	7%
	Total	273	100%

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa kalimat hasil terjemahan mahasiswa PSPBM UNJ angkatan 2015 yang mencapai kesepadanan gramatikal sedikit lebih banyak dibandingkan dengan yang tidak mencapai kesepadanan gramatikal, yaitu 129 kalimat mencapai kesepadanan gramatikal, 125 kalimat tidak mencapai kesepadanan gramatikal, dan 19 kalimat tidak diterjemahkan. Kriteria struktur gramatika umum yang paling banyak dicapai adalah urutan fungsi sintaksis dengan jumlah 175. Hal tersebut dikarenakan urutan fungsi sintaksis bahasa Indonesia sangat fleksibel, sedangkan

kriteria penambahan kata dan pemilihan diksi yang dicapai masing-masing jumlahnya adalah 86 dan 114. Berikut adalah contoh hasil terjemahan:

TSu: 从 1985 年起, 中国实行九年制的义务教育。Cóng 1985 nián qǐ, Zhōngguó shíxíng jiǔ nián zhì de yìwù jiàoyù.

TSa: Sejak tahun 1985, Cina menjalankan program wajib sekolah 9 tahun.

Kalimat terjemahan di atas dinyatakan sepadan karena telah memenuhi tiga kriteria struktur gramatika umum. Urutan fungsi sintaksis pada kalimat di atas sesuai dengan kaidah tata bahasa bahasa Indonesia. Frasa “sejak tahun 1985” menduduki fungsi sintaksis sebagai keterangan waktu. Kata “Cina” menduduki fungsi sintaksis sebagai subjek, kata “menjalankan” menduduki fungsi sintaksis sebagai predikat, dan frasa program wajib belajar 9 tahun menduduki fungsi sintaksis sebagai objek. Dari pemaparan tersebut maka urutan fungsi sintaksis kalimat di atas adalah Ket. Waktu + S + P + O. Kriteria selanjutnya yang terpenuhi adalah pemilihan diksi. Pemilihan diksi pada kalimat hasil terjemahan di atas sudah tepat sehingga menghasilkan hasil terjemahan yang masuk akal dan dapat dipahami. Kalimat hasil terjemahan di atas juga telah sesuai dengan konteks kalimat dalam teks sumber. Selain itu pada kalimat hasil terjemahan di atas, semua kata diterjemahkan dengan lengkap dan tidak ada yang terlewat.

TSu: 初中毕业后, 除了少部分学生参加工作以外, 大部分学生都继续进学校学习。Chūzhōng bìyè hòu, chúle shǎobùfen xuéshēng cānjiā gōngzuò yǐwài, dàbùfen xuéshēng dōu jìxù jìn xuéxiào xuéxí.

TSa: Setelah lulus sekolah menengah pertama, selain itu paling sedikit murid harus mengikutinya, murid terbanyak melanjutkan belajar di sekolah.

Kalimat hasil terjemahan di atas dinyatakan tidak mencapai kesepadanan gramatikal karena tidak memenuhi ketiga kriteria gramatika umum. Urutan fungsi sintaksis pada kalimat hasil terjemahan tersebut tidak tepat. Selain itu, pemilihan diksi pada kalimat tersebut juga tidak tepat sehingga menghasilkan kalimat yang tidak dapat dimengerti.

KESIMPULAN

Paparan pada bagian pembahasan merupakan gambaran tentang kemampuan mahasiswa PSPBM UNJ angkatan 2015 dalam penerjemahan teks informatif bahasa Mandarin. Mengacu pada data penelitian, dapat disimpulkan: (1) Hasil terjemahan teks informatif 21 orang mahasiswa PSPBM UNJ angkatan 2015 pada tataran kata, di atas tingkat kata, dan gramatikal sebagian besar sudah sepadan; (2) Mahasiswa PSPBM UNJ yang mengikuti mata kuliah Terjemahan Mandarin-Indonesia pada semester 108 sebagian besar sudah mampu memahami informasi yang terkandung di dalam teks informatif bahasa Mandarin yang berjudul 《中国的学制》.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menemukan meskipun hasil terjemahan mahasiswa PSPBM UNJ angkatan 2015 sebagian besar sudah sepadan, namun dalam penyampaian informasi ke dalam bahasa Indonesia masih terdapat kesalahan. Hal tersebut dapat diatasi dengan mempelajari kembali tata bahasa baku dan linguistik bahasa Indonesia.

Berdasarkan kesimpulan yang diambil dari hasil penelitian, penulis dapat menyampaikan saran kepada pembaca, khususnya terhadap mahasiswa PSPBM UNJ untuk: (1) Memperkaya perbendaharaan kosa kata baik dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Mandarin; (2) Mempelajari lebih dalam tata bahasa baku bahasa Indonesia agar dapat menghasilkan terjemahan dalam bahasa Indonesia sesuai dengan

kaidah yang berlaku; (3) Memperluas wawasan umum agar dapat memahami istilah-istilah khusus dan dapat menggunakan istilah tersebut dengan tepat dalam terjemahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chandra, Yulie Neila. 2016. *Xiandai Hanyu Jufa: Sintaksis Bahasa Mandarin*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Emzir. 2015. *Teori dan Pengajaran Penerjemahan*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Hoed, Benny Hoedoro. 2006. *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Isnaeni, Noor. 2018. "Penerjemahan Istilah Budaya Bahasa Mandarin dalam Novel 边旅行边恋爱(biān lǚxíng biān liàn'ài)" dalam Jurnal Bahasa Lingua Scientia. Vol. 10.(1) : 35 - 60.
- Newmark, Peter. 1987. *A Textbook of Translation*. New York: Prentice Hall.
- Nida, Eugene A dan Charles Taber. 1982. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: B.J Brill.
- Siregar, Roswani. 2022. "Penerjemahan sebagai Metode dalam Pengajaran Bahasa" dalam Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra. Vol. 7.(2) : 99 - 106.
- Wahyuna, Yuna Tresna. 2018. "Penerjemahan Frasa Nomina dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia (Penelitian Analisis Isi pada Buku Traffic Rules PT Freeport Indonesia)" dalam Jurnal Pendidikan Unsika. Vol. 6.(2) : 69 - 76.
- Wibowo, Albert Surya. 2019. "Analisis Metode Penerjemahan Bahasa Mandarin ke Bahasa Indonesia pada Mahasiswa Semester 3 Program Studi Bahasa Mandarin S1 Sekolah Tinggi Bahasa Harapan Bersama" dalam Jurnal Cakrawala Mandarin. Vol. 3.(1) : 1 - 17.
- Wijayanti, Gustini. 2018. "Metode Penerjemahan Bahasa Mandarin ke Bahasa Indonesia pada Buku Ajar Bahasa Tionghoa" dalam Jurnal Buletin Al-Turas. Vol. 26.(2) : 311 - 324.